

Karakteristik Lokasi Usaha Kerajinan Monel di Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara

N. N. Solekhah¹, W. P. Tyas²

¹Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Jawa Barat

² Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 29 June 2022

Accepted: 30 June 2022

Available Online: 14 November 2023

Keywords:

Distribution pattern; Home-based Enterprises [HBE]

Corresponding Author:

Nabiila Nuri Solekhah

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email: nabiilanuris22@gmail.com

Abstrak: : *Kriyan Village is one of the villages that have regional potential in the form of monel crafts. Monel crafts are Home-based Enterprises (HBE) that have been established since the 1970s and continue to grow today. Fans of monel craft accessories are quite broad because marketing distribution does not only occur in the country but has reached overseas. The number of monel artisans is currently also dominated by the elderly. This is a problem considering that the monel craft business has become the starting point for the development of business centers and is still the economic foundation for the people of Kriyan Village, which should be preserved. The study findings indicate that Kriyan Village has an important role in developing the household business category monel handicraft business in Kriyan Village because it can provide the needs of raw materials and labor. This finding is expected to describe the distribution pattern of the monel craft business and the location advantage factors that affect the existence of the monel craft business in Kriyan.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Solekhah, N. N., & Tyas, W. P. (12 C.E.). Karakteristik Lokasi Usaha Kerajinan Monel di Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(4), 297–302.

1. PENDAHULUAN

Pada masa globalisasi membuat segala sesuatu berkembang dengan cepat dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan suatu daerah. Dampak dari kemunculan globalisasi ini menimbulkan persaingan yang semakin tinggi, sehingga menciptakan adanya globalisasi pasar (Cahaya, 2019). Memasuki tahun 1970-1980 terjadi krisis moneter di Indonesia, namun hal ini tidak mempengaruhi keberadaan usaha kerajinan monel yang masih mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Di Indonesia UMKM ini banyak dijadikan sebagai aspek perkembangan ekonomi pasca krisis ekonomi. Hal tersebut terjadi karena UMKM termasuk usaha yang merupakan penyumbang PDB terbesar nasional hingga saat ini (Hapsari, 2014).

Perkembangan awal adanya kerajinan monel terjadi di Desa Kriyan sejak tahun 1970-an yang kemudian meluas dan menyebar pada daerah lain yang masih dalam satu Kabupaten Jepara (Indrahti, 2019). Kerajinan monel masuk dalam kategori UMKM berbasis rumah. UMKM berbasis rumah merupakan usaha secara mandiri yang dilakukan oleh masyarakat lokal pada area tempat hunian atau rumah. UMKM berbasis rumah dianggap lebih efisien karena tidak memerlukan modal yang besar untuk mendirikan toko atau menyewa kios (Tipple, 2004). UMKM berbasis rumah yang mana sebagai bagian dari sektor informal yang memberi tidak sedikit lapangan pekerjaan yang diperlukan pertumbuhan tenaga kerja serta

menggantikan peran sektor formal guna memberikan penyediaan jasa dan barang (Gough, Tipple, & Napier, 2003).

Pada UMKM berbasis rumah memerlukan identifikasi karakteristik lokasi. Hal ini digunakan untuk memahami distribusi spasial serta mengetahui faktor yang mampu mempengaruhi keberadaan dan daya saing suatu unit usaha. Karakteristik lokasi perlu memperhatikan beberapa hal seperti pola lokasi dan faktor keuntungan lokasi. Pada pola lokasi adalah aspek yang menunjukkan persebaran dari lokasi UMKM berbasis rumah pada suatu wilayah. Hal tersebut dilaksanakan guna melihat faktor pendukung produsen dalam memilih lokasi tersebut. Persebaran lokasi UMKM berbasis rumah ini dapat dilakukan berdasarkan kategori UMKM yang telah diidentifikasi.

Selanjutnya, faktor keuntungan lokasi menurut (Weijland, 1990) mengidentifikasi faktor-faktor keuntungan lokasi ke dalam beberapa komponen mencakup (1) Orientasi Pasar, (2) Ketersediaan Sumber daya, (3) Pasokan tenaga kerja murah. Faktor lokasi orientasi pasar mengacu pada sejauh apa suatu perusahaan bergantung pada pasar lokal dan regional. Sehingga, hal ini bagi para pengusaha tersebut keuntungan lokasi terkait orientasi pasar menjadi tidak begitu penting bagi keberlangsungan kegiatan usaha mereka. Ketersediaan sumber daya yang murah menjadi salah satu potensi bagi UMKM berbasis rumah untuk bersaing dengan usaha lain. Hal ini, akibat dari bahan baku lokal dianggap sebagai keunggulan karena lebih murah daripada bahan baku yang diproduksi di tempat lain yang memiliki kualitas yang unggul. Dan pada pasokan tenaga kerja, pada pekerja dengan upah yang murah dan dekat dengan lokasi produksi dapat diartikan sebagai faktor penting dalam kelangsungan hidup suatu kegiatan usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persebaran UMKM kerajinan monel dan menganalisis faktor keuntungan lokasi yang mempengaruhi keberlanjutan usaha kerajinan monel di Desa Kriyan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran komprehensif tentang usaha kerajinan monel di desa Kriyan, sehingga bisa menjadi pertimbangan yang dapat membangun dalam penyusunan kebijakan usaha kerajinan monel ke depannya.

2. DATA DAN METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang menekankan peneliti sebagai instrumen kunci dengan pendekatan studi kasus. Peneliti bisa melakukan pengembangan pemahaman secara mendalam terhadap objek penelitian melalui pendekatan tersebut sehingga diharapkan penelitian bisa memiliki sifat eksploratif. Adapun alasan yang menjadi dasar pemilihan metode tersebut yaitu karena pada metode kualitatif ini dipilih dikarenakan dapat melakukan penggalian informasi secara mendalam sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Mengingat rerata usaha kerajinan monel sebagai usaha turun-temurun yang memungkinkan mempunyai latar belakang berbeda dari satu dengan yang lain.

Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan di kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara, Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara, dan Dinas Koperasi, UKM, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara. Sementara itu data primer dilaksanakan di lokasi yang sudah ditentukan dengan calon narasumber.

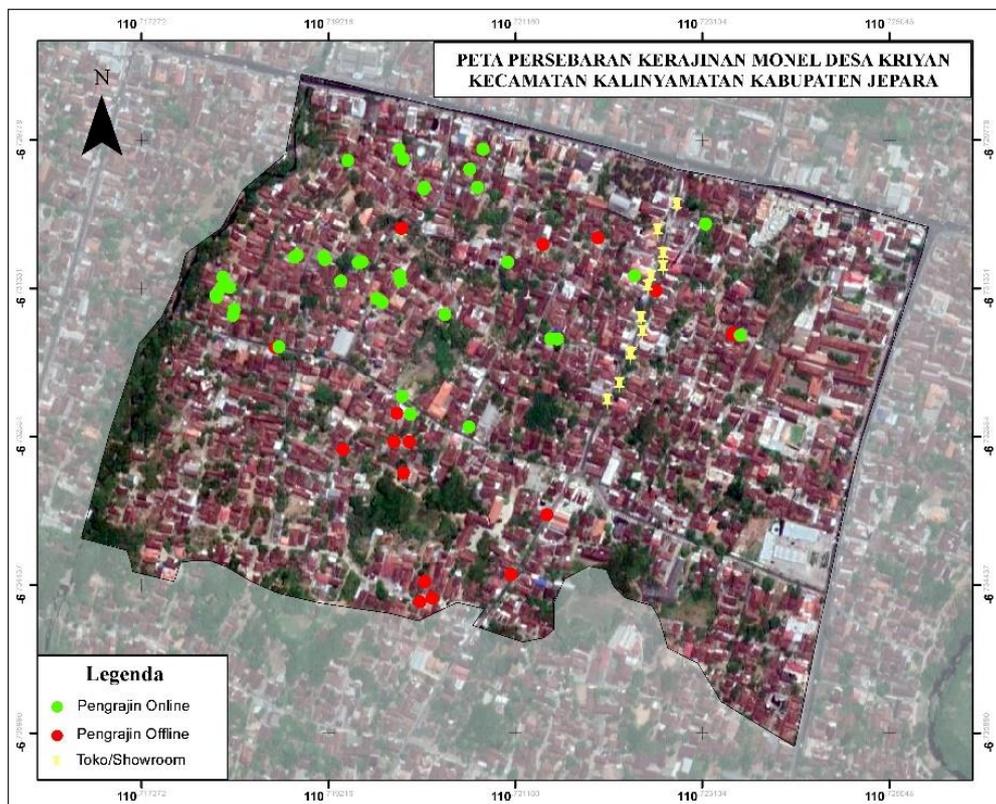
Pada penelitian kualitatif, diperlukan pemilihan narasumber yang tepat untuk menjadi objek penting. Narasumber pada penelitian terdiri dari para pelaku usaha yang memiliki kategori usaha rumah tangga dengan total 4 narasumber. 4 narasumber tersebut merupakan pelaku usaha kategori usaha rumahan Kerajinan Monel dengan unit kasus 1,2,3, dan 4. Teknik analisis data yang dipergunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Sehingga, teknik analisis deskriptif kualitatif nantinya dipergunakan guna menggambarkan karakteristik lokasi usaha kerajinan monel yang ada di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Lokasi

Pola lokasi merupakan aspek yang menunjukkan persebaran dari lokasi usaha pada suatu wilayah (Titus & Van der Wouden, 1992). Pola lokasi ini penting untuk menunjukkan karakteristik lokasi usaha berada pada daerah perkotaan atau perdesaan, terkonsentrasi atau terdiferensiasi persebarannya. Persebaran usaha kerajinan monel di Desa Kriyan paling banyak ditemukan di Kabupaten Jepara. Hal ini selaras dengan sejarah perkembangan usaha kerajinan monel muncul pertama kali dan berkembang di Desa Kriyan. Pada unit kasus yang diteliti juga mayoritas terletak pada desa yang bercirikan perkotaan. Berdasarkan hasil wawancara seluruh pelaku usaha kerajinan monel merupakan penduduk asli yang sejak awal tinggal di Desa Kriyan. Beberapa dari pelaku usaha kerajinan monel ikut berperan sebagai generasi penerus usaha orang tua mereka, sehingga memutuskan untuk menetap di Desa Kriyan untuk melanjutkan proses produksi yang ada. Adapun persebaran narasumber usaha kerajinan monel pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Peta Persebaran Kerajinan Monel di Desa Kriyan (Analisis, 2022)



Pada peta dapat terlihat persebaran dari masing-masing pengrajin kerajinan monel yang terdapat di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Pada peta ditunjukkan beberapa kategori dengan warna yang berbeda, untuk warna hijau adalah kategori pengrajin *online*, warna merah untuk kategori pengrajin *offline*, dan warna kuning untuk kategori penjual yang memiliki toko atau *showroom* sebagai tempat usaha memasarkan kerajinan monel. Usaha kerajinan monel di Desa Kriyan ini terletak di kawasan strategis, sehingga memudahkan bagi pelaku usaha kerajinan monel untuk mengakses bahan baku yang terletak di Desa Kriyan ataupun di luar daerah tersebut. Disisi lain karena di sekitar Desa Kriyan dekat dengan usaha-usaha yang lain, sehingga menyebabkan proses regenerasi pelaku usaha kerajinan

monel semakin sedikit dan mempengaruhi perkembangan usaha kerajinan monel itu sendiri, sehingga untuk mencari pengrajin perlu memperkerjakan tenaga kerja yang berasal dari luar Desa Kriyan.

Analisis Faktor Keuntungan Lokasi

Pada faktor keuntungan lokasi akan menganalisis empat bagian yang terdiri dari orientasi pasar, ketersediaan sumber daya, ketersediaan tenaga kerja, serta keterlibatan pemerintah dalam keberlanjutan jalannya usaha kerajinan monel. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing komponen penunjang keuntungan lokasi pada usaha kerajinan monel di Desa Kriyan:

A. Orientasi Pasar

Faktor lokasi orientasi pasar mengacu pada sejauh apa suatu perusahaan bergantung pada pasar lokal dan regional (Weijland, 1990). Pada usaha kerajinan monel di Desa Kriyan sebagian besar tidak memiliki orientasi pada pasar lokal dan lebih mengarah pada orientasi pasar regional dan internasional. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 bahwa daerah asal permintaan produk didominasi dari luar Desa Kriyan bahkan Kabupaten Jepara. Pelaku usaha kerajinan monel yang masih memiliki orientasi pada pasar lokal adalah pelaku usaha yang memiliki toko atau *showroom* kerajinan monel pribadi. Beberapa pelaku usaha menjelaskan bahwa persaingan pada pasar lokal jauh lebih sulit karena harus bersaing dengan sentra-sentra usaha kerajinan lain di Kabupaten Jepara yang biasanya menawarkan harga produk lebih murah. Oleh karena itu pangsa pasar dipilih oleh pelaku usaha kerajinan monel adalah daerah-daerah yang tidak menghasilkan produk kerajinan monel.

Tabel 1. Orientasi Pemasaran Produk Kerajinan Monel di Desa Kriyan (Analisis, 2022)

No	Keterangan	Lokasi Penjualan Produk			
		Desa Kriyan	Keterangan Lokasi	Luar Desa Kriyan	Keterangan Lokasi
Usaha Kerajinan Berskala Rumah Tangga					
1.	Unit Kasus 1	✓	Showroom	✓	Yogyakarta, Bandung, Tangerang, Jakarta, Bekasi
2.	Unit Kasus 2	✓	Showroom	✓	Maluku, Kalimantan, Aceh
3.	Unit Kasus 3	✓	Showroom	✓	Malaysia, Surabaya, Medan, Bukit Tinggi
4.	Unit Kasus 4	✓	Showroom	✓	NTB, Makassar, Ambon

Beberapa pelaku usaha kerajinan monel juga mampu menembus pasar internasional, namun distribusi pemasaran tersebut belum merata ke semua pelaku usaha. Selain itu berkembangnya teknologi informasi dan internet saat ini memiliki peran yang besar dalam perubahan orientasi pasar pelaku usaha kerajinan monel di Desa Kriyan. Perkembangan *e-commerce* atau toko *online* saat ini telah memudahkan banyak pelaku usaha kerajinan monel dalam proses jual-beli. Beberapa pelaku usaha kerajinan monel telah memanfaatkan situs *e-commerce* seperti shopee dan tokopedia dan sosial media seperti *Facebook* dan *WhatsApp*. Orientasi pasar pelaku usaha yang mayoritas terletak di luar Desa Kriyan juga disebabkan persaingan internal dengan sesama pelaku usaha di Desa Kriyan.

B. Ketersediaan Sumber Daya

Tersedianya sumber daya yang murah dan melimpah menjadi salah satu faktor keuntungan lokasi suatu wilayah. Adanya sumber daya tersebut menjadi peluang bagi pelaku usaha untuk mendapatkan bahan baku yang mudah. Pada pelaku usaha kerajinan monel bahan baku untuk kerajinan monel sebagian besar sudah banyak diperoleh dari dalam Desa Kriyan. Hal ini karena pelaku usaha merasa banyak

keberatan mengeluarkan biaya transportasi untuk membeli bahan baku dari luar Desa Kriyan. Pada penyediaan bahan baku kerajinan monel ini belum terdapat kerja sama dengan perusahaan lain.

Pembelian bahan baku di luar desa Kriyan hanya dilakukan saat kondisi-kondisi tertentu seperti habis stok di Desa Kriyan, sehingga pelaku usaha mengeluarkan biaya transportasi untuk membeli bahan baku yang terletak diluar Desa Kriyan. Toko perlengkapan pembuatan kerajinan monel di Desa Kriyan sudah dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi. Selain dekat dengan tempat tinggal, harga bahan baku di Desa Kriyan juga masih dianggap terjangkau dan tidak memerlukan biaya transportasi yang besar.

Tabel 2. Asal Bahan Baku Kerajinan Monel di Desa kriyan (Analisis, 2022)

No	Keterangan	Ketersediaan Bahan Baku		
		Desa kriyan	Keterangan Lokasi	Luar Desa Kriyan
Usaha Kerajinan Berskala Rumah Tangga				
1.	Unit Kasus 1	V	Desa Kriyan	
2.	Unit Kasus 2	V	Desa Kriyan	
3.	Unit Kasus 3	V	Desa Kriyan	V Semarang, Kudus, dan Yogyakarta
4.	Unit Kasus 4	V	Desa Kriyan	

C. Ketersediaan Tenaga Kerja

Tersedianya tenaga kerja dengan upah yang murah dan dekat dengan lokasi produksi dapat digunakan sebagai faktor keuntungan lokasi dalam keberjalanan suatu usaha. Berdasarkan hasil wawancara minimnya pengrajin kerajinan monel di desa Kriyan menyebabkan pemilik toko usah kerajinan monel harus mencari tenaga kerja di luar Desa Kriyan. Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas usaha kerajinan monel memiliki tenaga kerja di luar Desa Kriyan. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa proses regenerasi pengrajin kerajinan monel di Desa Kriyan tergantikan dengan kurangnya minat belajar meneruskan generasi sebelumnya untuk membuat produk kerajinan monel. Oleh karena itu rata-rata pekerja yang berasal dari Desa Kriyan hanya berperan sebagai seseorang yang memasarkan produk atau marketing penjualan. Hal ini karena para pekerja di Desa Kriyan tidak memiliki kemampuan untuk membuat kerajinan monel.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pelaku usaha yang mencari tenaga kerja dari luar Desa Kriyan. Hal tersebut karena banyak generasi muda yang lebih tertarik memegang pada bidang marketing dibanding proses pembuatan kerajinan monel. Maka dari itu banyak dari pelaku usaha yang mencari tenaga kerja pada daerah-daerah yang masih punya hubungan dengan pembuatan kerajinan monel seperti di desa Bakalan dan Desa Robayan.

Tabel 3 Asal Tenaga Kerja Kerajinan Monel di Desa kriyan (Analisis, 2022)

No	Keterangan	Ketersediaan Tenaga Kerja		
		Desa kriyan	Keterangan Lokasi	Luar Desa Kriyan
Usaha Kerajinan Berskala Rumah Tangga				
1.	Unit Kasus 1	V	Desa Kriyan	V Desa Bakalan dan Desa Purwogondo
2.	Unit Kasus 2	V	Desa Kriyan	V Desa Bakalan dan Desa Robayan
3.	Unit Kasus 3	V	Desa Kriyan	
4.	Unit Kasus 4	V	Desa Kriyan	

Meskipun beberapa tenaga kerja harus diperoleh dari luar Desa Kriyan, hal tersebut tidak menjadi masalah karena lokasi kerajinan monel tersebut merupakan desa-desa yang masih berdekatan dengan lokasi usaha kerajinan monel di Desa Kriyan dengan upah yang dibayarkan masih terjangkau. Pemilik usaha kerajinan monel pun juga memberikan kemudahan pada pekerjanya agar proses kerajinan monel dapat dilakukan di rumah masing-masing, dan proses pengontrolan produk dapat diakses dengan mudah melalui media sosial seperti WhatsApp atau dikumpulkan dengan tenggat waktu seperti 1 minggu untuk diserahkan kepada pemilik usaha.

Pada usaha kerajinan monel yang tenaga kerjanya hanya berasal dari Desa Kriyan dikarenakan memiliki tenaga kerja yang merupakan keluarga inti atau tetangga yang berdekatan dengan lokasi produksi. Oleh karena itu pelaku usaha kerajinan monel tersebut tidak memerlukan tenaga kerja yang berasal dari luar Desa Kriyan. Meskipun keuntungan lokasi yang dilihat dari faktor tenaga kerja masih dimiliki oleh seluruh pelaku usaha kerajinan monel, informasi yang menjelaskan bahwa minimnya mencari pengrajin di Desa Kriyan harus menjadi suatu isu yang perlu diperhatikan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa Desa Kriyan berperan penting untuk usaha berbasis rumah. Hal itu selaras dengan teori (Weijland, 1990) bahwa faktor keuntungan lokasi menjadi pendukung utama terhadap usaha kerajinan monel berbasis rumah. Ketersediaan tenaga kerja, lokasi pemasaran, dan bahan baku menjadikan Desa Kriyan sebagai lokasi strategis untuk usaha berskala rumah tangga dalam mendapatkan input produksi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dapat diketahui bersama bahwa kemunduran usaha kerajinan monel di Desa Kriyan dikarenakan beberapa faktor yang beragam salah satunya diperlukan peningkatan karakteristik lokasi. Adanya perbedaan kebutuhan pada usaha berbasis rumah kerajinan monel ini mengharuskan pemerintah mempunyai pendekatan yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku usaha kerajinan monel masing-masing. Rekomendasi pengembangan usaha kerajinan monel pada Desa Kriyan memiliki tujuan untuk meningkatkan karakteristik lokasi yang selanjutnya disusun dalam usulan rekomendasi kebijakan.

5. REFERENSI

- Cahaya, M. S. (2019). *Kontribusi Online Public Relations Tool Dalam Kegiatan Branding Image pada UMKM di Kota Semarang*. Faculty of Social and Political Sciences.
- Gough, K. V, Tipple, A. G., & Napier, M. (2003). Making a living in African cities: The role of home-based enterprises in Accra and Pretoria. *International Planning Studies*, 8(4), 253–277.
- Indrahti, S. (2019). Keterampilan Turun-Menurun di Kalangan Perajin Monel Jepara. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(2), 150–157.
- Paramita Hapsari, P., Hakim, A., & Soeaidy, S. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). *Wacana-*, 17(2), 88–96.
- Tipple, G. (2004). Settlement upgrading and home-based enterprises: Discussions from empirical data. *Cities*, 21(5), 371–379. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2004.07.006>
- Titus, M. J., & Van der Wouden, A. A. (1992). Manufacturing activities in four towns in central Java: an assessment of their development potential. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 13(2), 130–151.
- Weijland, H. J. W. (1990). Rural industrialization: fact or fiction? *Research Memorandum*, 1990, 88.